BAB I
USULAN GAGASAN

1.1. Deskripsi Umum Masalah

Anak merupakan aset berharga yang sangat penting bagi keluarga dan generasi penerus masyarakat, bangsa, dan negara. Sebagai generasi penerus, anak-anak membutuhkan perlindungan dan perhatian khusus agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Perlindungan terhadap anak adalah tanggung jawab bersama, terutama bagi orang tua yang memiliki kewajiban utama untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan anak-anak mereka. Upaya untuk menjamin kesejahteraan dan hak anak termasuk dalam perlindungan hukum terhadap anak, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Langkah-langkah ini bertujuan melindungi anak-anak dari diskriminasi dan kekerasan, sehingga mereka dapat memiliki kehidupan yang bermakna, mengembangkan potensi sepenuhnya, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat sesuai dengan hak dan martabat mereka [1]. Namun, realitas menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap hak-hak anak masih sering terjadi, termasuk kasus penculikan anak yang kian meningkat setiap tahunnya.

Meningkatnya isu dan kejadian penculikan anak telah menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat, sehingga orang tua merasa cemas ketika anak-anak beraktivitas di luar rumah, seperti pergi ke sekolah, pulang dari sekolah, bermain di luar rumah, dan melakukan kegiatan lainnya tanpa pengawasan orang tua [2]. Kejahatan penculikan lebih mungkin terjadi pada anak-anak yang tidak diawasi oleh orang tua atau tidak berada dalam lingkungan yang peduli. Salah satu momen yang sering dimanfaatkan oleh penculik untuk menculik anak adalah ketika anak pulang sekolah [3]. Polri mencatat 233 insiden penculikan terjadi di seluruh Indonesia sepanjang tahun 2022. Dari jumlah tersebut, 28 kasus atau 12,02 persen melibatkan anak-anak sebagai korban [4].

Sedangkan Ketua KPAI, Ai Maryati Solihah, mengungkapkan bahwa data mengenai anak-anak yang menjadi korban Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) dan eksploitasi pada tahun 2023 menunjukkan pola dominan. Terdapat 43

kasus penculikan anak, 30 kasus eksploitasi ekonomi, dan 20 kasus eksploitasi seksual atau prostitusi melalui jaringan [5]. Kasus-kasus ini tidak hanya menyebabkan trauma mendalam bagi anak-anak yang menjadi korban, tetapi juga menimbulkan kecemasan dan ketakutan di kalangan orang tua serta masyarakat luas. Peningkatan kasus penculikan anak menunjukkan bahwa upaya perlindungan anak yang ada saat ini belum sepenuhnya efektif. Beberapa faktor, seperti lemahnya sistem pengawasan, kurangnya kesadaran masyarakat, dan minimnya teknologi pendukung, menjadi penyebab utama yang harus segera diatasi.

1.2. Analisa Masalah

Dalam sub bab ini, akan dibahas analisis masalah yang menjadi fokus utama Tugas Akhir ini. Permasalahan utama yang dianalisis adalah peningkatan kasus penculikan anak-anak yang sangat mengkhawatirkan dan membutuhkan perhatian serius. Penculikan anak sering terjadi karena anak-anak termasuk kelompok yang rentan, belum memiliki kemampuan penuh untuk melindungi diri dan menggunakan hak-hak mereka secara mandiri. Oleh karena itu, edukasi yang lebih baik bagi orang tua, anak, masyarakat, dan pemerintah menjadi aspek penting dalam upaya mengatasi masalah ini [6]. Banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan dan aktivitas lainnya sehingga kurang memberikan pengawasan yang memadai terhadap anak-anak mereka. Kurangnya perhatian ini memberikan peluang bagi pelaku kejahatan untuk melakukan penculikan.

Selain itu, lingkungan tempat tinggal yang tidak aman juga berperan besar dalam meningkatnya kasus penculikan anak. Beberapa wilayah memiliki tingkat kejahatan yang tinggi, dan minimnya fasilitas keamanan seperti kamera pengawas (*CCTV*) di tempat umum dan sekolah memperburuk situasi ini. Lingkungan yang tidak mendukung keamanan anak-anak meningkatkan risiko mereka menjadi korban kejahatan. Pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama untuk meningkatkan keamanan lingkungan dengan menyediakan fasilitas keamanan yang memadai dan melakukan patroli rutin di area rawan kejahatan.

Kebebasan berlebihan yang diberikan kepada anak-anak tanpa pengawasan yang memadai juga menjadi faktor signifikan. Banyak orang tua memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka untuk bermain jauh dari rumah atau tanpa pendampingan orang dewasa, yang meningkatkan risiko penculikan. Anak-anak

yang tidak diawasi dengan baik lebih mudah menjadi target pelaku kejahatan. Orang tua perlu menemukan keseimbangan antara memberikan kebebasan yang cukup bagi anak-anak untuk bermain dan memastikan bahwa mereka tetap dalam pengawasan yang aman. Dengan demikian, upaya kolaboratif dari orang tua, masyarakat, dan pemerintah sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak.

Dari pembahasan yang sudah dijelaskan di atas, terdapat beberapa aspek yang berkaitan dengan penculikan anak dan perlu diperhatikan dalam upaya pencegahannya.

1.2.1. Aspek Keamanan

Kurangnya personil keamanan di sekolah, taman bermain, dan tempat umum lainnya menambah kerentanan terhadap penculikan anak. Fasilitas keamanan yang tidak memadai, seperti minimnya CCTV, alarm, dan penerangan yang baik di area publik, membuat pengawasan menjadi sulit dan meningkatkan peluang bagi pelaku kejahatan. Selain itu, kebijakan keamanan yang lemah atau tidak konsisten dalam pelaksanaannya, seperti kurangnya prosedur keamanan yang ketat untuk masuk dan keluar di sekolah dan tempat penitipan anak, memudahkan pelaku untuk mendekati dan menculik anak-anak tanpa terdeteksi atau dihentikan.

1.2.2. Aspek Sosial

Ketidaktahuan masyarakat tentang pentingnya keamanan anak dan bagaimana melindungi mereka berkontribusi besar terhadap meningkatnya kasus penculikan. Masyarakat yang tidak waspada atau kurang peduli terhadap keselamatan anak-anak di sekitarnya memberikan celah bagi pelaku kejahatan. Selain itu, perilaku sosial yang negatif, termasuk keberadaan individu atau kelompok dengan niat jahat terhadap anak-anak, memperparah situasi. Adanya pelaku kejahatan yang berkeliaran di lingkungan masyarakat tanpa pengawasan yang memadai juga menambah risiko penculikan anak-anak.

1.2.3. Aspek Teknologi

Kurangnya pemanfaatan teknologi modern dalam melacak dan memantau keberadaan anak-anak menjadi hambatan serius dalam upaya pencegahan

penculikan. Teknologi seperti perangkat pelacak berbasis GPS, aplikasi monitoring, dan sistem peringatan dini masih belum banyak digunakan oleh masyarakat luas. Selain itu, keamanan siber yang lemah dapat membuka celah bagi pelaku kejahatan untuk mengakses dan menyalahgunakan informasi pribadi anak-anak, yang kemudian bisa digunakan untuk merencanakan dan melaksanakan penculikan dengan lebih efektif dan efisien.

1.3. Analisa Solusi yang Ada

Analisis terhadap solusi yang telah diterapkan mengacu pada proses pemeriksaan dan evaluasi terhadap penggunaan monitoring lokasi anak dalam rangka mencegah terjadinya kasus pencurian atau kejahatan lainnya. Tujuannya adalah untuk memahami efektivitas, keunggulan, dan kelebihan dari solusi yang telah ada, serta mengidentifikasi kelemahan, kekurangan, dan keterbatasan. Selain itu, analisis ini juga bertujuan untuk mencari cara dalam upaya perbaikan dan peningkatan pada solusi yang baru.

1.3.1. Kamera Pengawas

Gambar 1.1 Kamera Pengawas

Kamera pengawas adalah sistem pengawasan video yang menggunakan kamera untuk merekam dan mengirimkan gambar ke monitor atau perangkat penyimpanan terpusat. Penggunaan kamera pengawas dalam mencegah kejahatan penculikan anak menunjukkan bahwa sistem pengawasan ini dapat berfungsi sebagai alat pencegah yang efektif serta sebagai alat bantu dalam investigasi pasca-kejahatan. Kamera pengawas umumnya digunakan sebagai bagian dari sistem keamanan dan diterapkan di berbagai sektor seperti militer, bandara, toko, kantor, dan pabrik. Bahkan, penggunaan kamera pengawas telah meluas hingga ke ranah rumah pribadi. Namun, tujuan utamanya tetap untuk mengurangi peluang pelaku melakukan kejahatan, mengungkap kejahatan yang terkait

langsung dengan rekaman kamera pengawas, serta menyediakan bukti pendukung dalam kasus yang sedang diselidiki [7]. Namun terdapat beberapa kelemahan dalam penerapan kamera pengawas sebagai solusi seperti, jangkauan yang terbatas, efektivitas yang bergantung pada penempatan strategis, kualitas rekaman, dan kecepatan respons dari pihak keamanan. Meskipun bukan solusi tunggal, kamera pengawas merupakan bagian penting dari pendekatan multi-aspek untuk meningkatkan keselamatan anak-anak di ruang publik.

1.3.2. Jam Tangan Pintar (*Smartwatch*) untuk Anak

Gambar 1.2 Jam Tangan Pintar

Smartwatch adalah perangkat *wearable* yang serbaguna, dirancang untuk dikenakan di pergelangan tangan. Selain dapat memberikan informasi waktu, *smartwatch* juga dilengkapi dengan berbagai fitur tambahan, termasuk kemampuan untuk memonitor lokasi. Dalam konteks monitoring lokasi anak, *smartwatch* dapat dilengkapi dengan teknologi GPS. Penggunaan *smartwatch* pada anak merupakan salah satu upaya pencegahan kejahatan penculikan anak. Dalam penggunaannya, beberapa *smartwatch* memiliki kemampuan untuk melacak lokasi secara *real-time* dan memberikan pemberitahuan kepada orang tua ketika anak keluar dari zona aman yang telah ditentukan. Hal ini secara signifikan meningkatkan keamanan dan ketenangan bagi orang tua. Selain itu, *smartwatch* juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif antara anak dan orang tua. Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan dalam penggunaan *smartwatch*. Pertama, daya baterai menjadi masalah karena *smartwatch* juga memiliki fitur dan aplikasi lain yang memerlukan daya baterai. Kedua, beberapa *smartwatch* tidak dilengkapi dengan tombol darurat yang dapat

diakses dengan cepat ketika anak berada dalam situasi berbahaya. Meskipun fitur panggilan telepon ada, anak mungkin tidak akan berpikir untuk menghubungi orang tuanya, terutama jika dalam keadaan panik [8].

1.3.3. *Personal Alarm Key Ring*

Gambar 1.3 *Personal Alarm Key Ring*

Personal Alarm Key Ring merupakan sebuah perangkat alarm pribadi yang berbentuk gantungan kunci, dilengkapi 1 buah *LED* yang berguna dalam kondisi gelap, alarm sirene dengan kekuatan 128 dB (desibel) mampu menarik perhatian sekitar jika pengguna merasa tidak aman. Dengan ukuran yang cukup kecil, perangkat mudah dibawa setiap saat, dipasang pada kunci, ikat pinggang atau tas [9]. *Personal Alarm Key Ring* juga mudah digunakan dengan cara menarik gantungan kunci pada perangkat, sehingga akan mengeluarkan alarm sirene yang akan menarik perhatian sekitar.

Namun beberapa kekurangan perlu diperhatikan, seperti perangkat bergantung pada 3 baterai LR44 yang harus sering diganti, tidak memiliki fitur GPS untuk pelacakan lokasi, dan rentan terhadap penggunaan yang tidak disengaja. Meskipun mampu menarik perhatian, alat ini tidak dapat mencegah kejahatan, hanya memberikan peringatan ketika akan ada potensi terjadinya kejadian dan saat kejadian sudah berlangsung.

1.4. Kesimpulan dan Ringkasan CD-1

Peningkatan kasus penculikan anak menunjukkan bahwa sistem perlindungan yang ada masih memiliki keterbatasan dalam pencegahan dan respons cepat terhadap kejadian tersebut. Analisis terhadap aspek keamanan, sosial, dan teknologi menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan, rendahnya kesadaran masyarakat, serta minimnya pemanfaatan teknologi dalam pemantauan anak menjadi faktor utama yang berkontribusi pada meningkatnya risiko

penculikan. Solusi yang telah diterapkan, seperti *CCTV*, smartwatch dengan GPS, dan *personal alarm key ring*, memiliki manfaat dalam meningkatkan keamanan, namun masih memiliki keterbatasan dalam cakupan pengawasan, daya tahan baterai, dan respons darurat. Oleh karena itu, perlu dikembangkan solusi yang lebih komprehensif dan efektif untuk mengatasi keterbatasan sistem yang ada.